

KONVERGENSI SIMBOLIK DI HAUL GURU TUA

Syamsuri

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Email : syamsuri.akil@gmail.com

Abstract

The unification of the flow of information in the arena of the celebration of Sayyid Idrus bin Salim Aljufrie's death day is on the agenda every year so that informal consolidation occurs for Abnaul Khairaat. Sharing stories about the old Guru's sacredness gave birth to a close relationship (cohesiveness) among the Alkhairaat masses. The sacred story of the Old Teacher became a discussion among haul participants because everyone who lived with him had a different experience with others who were also Old Master's students. The experience of each follower of the Old Teacher, met in the haul arena. That is called convergence. Sharing fantasy themes in the Old Teacher's Haul became a venue for silaturrahim narratives, which strengthened the Alkhairaat organization. The love for old teachers is implemented in the form of love for Alkhairaat community organizations.

Keywords: Symbolic Convergence, Haul

Abstrak

Penyatuan arus informasi di arena perayaan hari wafat Sayyid Idrus bin Salim Aljufrie, menjadi agenda setiap tahun sehingga terjadi konsolidasi informal bagi *Abnaul Khairaat*. Berbagi cerita tentang kekeramatan Guru Tua melahirkan hubungan erat (kohesifitas) di kalangan massa Alkhairaat. Kisah keramat Guru Tua menjadi perbincangan peserta haul karena setiap orang yang hidup bersamanya memiliki pengalaman yang berbeda dengan orang lain yang juga murid Guru Tua. Pengalaman masing-masing pengikut Guru Tua, bertemu di arena haul. Itulah yang disebut konvergensi. Berbagi tema fantasi di Haul Guru Tua menjadi ajang narasi-narasi silaturrahim, yang memperkuat organisasi Alkhairaat. Kecintaan terhadap Guru Tua terimplementasi dalam wujud kecintaan terhadap organisasi kemasyarakatan (ormas) Alkhairaat.

Kata Kunci : Konvergensi Simbolik, Haul

A. Pendahuluan

Setiap tanggal 12 Syawal penanggalan hijriyah, Pengurus Besar Alkhairaat menyelenggarakan kegiatan memperingati hari wafat (haul) Sayyid Idrus bin Salim Aljufrie. Dia mendapat sebutan Guru Tua dari masyarakat etnis Kaili yang merupakan basis massa penerima ajaran dakwahnya, sehingga populer disebut Haul Guru Tua. Puluhan ribu orang datang menghadiri upacara religi itu, untuk mengenang jasa-jasa sang ulama kharismatik dalam pengembangan dakwah di kawasan timur Indonesia. Prosesi kegiatan berlangsung secara protokoler, sehingga hadirin tampak tekun mengikuti rangkaian demi rangkaian acara hingga selesai. Perasaan massa yang diliputi sugesti religiusitas membangkitkan suasana khushyu, dalam rangka memanjatkan permohonan kepada Sang Pencipta melalui (tawasul) sang tokoh seorang cucu Nabi Muhammad SAW.

Pelaksanaan Haul Guru Tua melingkupi momentum dua pekan pasca Hari Raya Idul Fitri. Masih dalam suasana umat Islam menunaikan halal bi halal, menjadikan haul sebagai sarana silaturahmi bagi umat Islam. Refleksi religiusitas ibadah puasa selama bulan Ramadhan, umat Islam berada pada kondisi batin yang sakral, sehingga undangan haul merupakan bagian dari suasana keakraban ibadah kepada Allah SWT.

Sayyid Idrus bin Salim Aldjufrie adalah habib dan ulama dari Yaman, memiliki silsilah keturunan dari Nabi Muhammad SAW, sehingga masyarakat meyakini bahwa SIS Aldjufri memiliki kemampuan luar biasa sebagaimana mukjizat yang dimiliki Nabi terakhir utusan Allah itu. Adapun silsilah Sayyid Idrus bin Salim Aldjufrie, yaitu :

عَدْرُوسُ بْنُ سَالِمِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ سَقَافِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُسَيْنِ بْنِ سَالِمِ بْنِ عَدْرُوسِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ
أَبِي بَكْرٍ الْجَفْرِيِّ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عَلِيِّ بْنِ عَلِيِّ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ
الْفَقِيهِ الْمَقْدَمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَحْمَدَ الْمَهَاجِرِ بْنِ عَيْسَى النَّقِيبِيِّ بْنِ عَلِيِّ الْعَرِيضِيِّ بْنِ جَعْفَرِ الصَّادِقِ بْنِ مُحَمَّدِ الْبَاقِرِ
بْنِ عَلِيِّ زَيْنِ الْعَابِدِينَ بْنِ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ – فَاطِمَةَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ.¹

¹ Hj. Huzaimah T. Yango, et. All..*Sayyid Idrus Bin Salim Aldjufrie Pendiri Alkhairaat dan Kontribusinya Dalam Pembinaan Umat*, (Ed: H. Abdul WahabA bd. Muhaimin, Jakarta: Yayasan Alkhairat dan GaungPersada (GP) Press: 2013), h. 17.

Idrus bin Salim bin Alwi bin Saqqaf bin Alwi bin Abdullah bin Husain bin Salim bin Idrus bin Muhammad bin Abdullah bin Alwi bin Abu Bakar Al-Jufri bin Muhammad bin Ali bin Mubamamd bin Ahmad bin Alwi bin Mubammad bin Alwi bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Mubammad Al-Faqiibi Al-Muqaddam bin Ubaidillah bin Muhammad bin Isa Annaqib bin Muhammad Annaqib bin Ali Al-Arid bin Ja'far Al-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zain Al-Abidin bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib/Fatimah binti Rasulillah SAW.

Narasi kemampuan luar biasa yang dimiliki oleh ulama ini, selalu disampaikan di kalangan *abnau khairaat*², sehingga memunculkan kekaguman psikologis, yang kemudian mengikat secara kuat solidaritas organisasi Alkhairaat. Kemampuan luar biasa yang terus menerus dikisahkan dari generasi ke generasi, lalu sepeninggal beliau menjelma menjadi kharisma ketokohan sayyid sekaligus ulama. Kharisma SIS Aldjufri menjadi ikatan ideologis masyarakat muslim Sulawesi Tengah, yang bernaung di bawah panji-panji Alkhairaat.

Salah satu teori dalam ilmu komunikasi, yaitu teori konvergensi simbolik yang diperkenalkan Ernest Bormann. Teori ini menegaskan bahwa para individu (anggota organisasi) bisa membangun sebuah kesadaran komunitas atau kelompok yang akan semakin kuat jika mereka berbagi tema fantasi tentang kejadian di kelompoknya. Fantasi dalam konteks ini adalah "interpretasi kreatif dan imajinatif bersama tentang peristiwa-peristiwa yang memenuhi kebutuhan psikologis dan retorik kelompok".³

Fantasi memiliki tema-tema (*fantasy themes*) yang nota bene merupakan isi dramatisasi pesan yang secara sukses membangkitkan rantai fantasi. Kejadian luar biasa yang ditampilkan oleh Guru Tua semasa hidup dan bergaul dengan murid-muridnya bisa dianggap tema fantasi yang terus-menerus dibangun dan dipertahankan para pendukungnya. Melalui dramatisasi pesan seperti penggambaran kharisma Guru Tua melalui cerita dan pemutaran film documenter tentang pidato-pidatonya yang retorik,

²Abnau khairaat secara terminologis adalah anak-anak Alkhairaat. Namun, secara etimologis, berarti anggota, simpatisan, dan pendukung organisasi Alkhairaat.

³Em Griffin, *The First Look of Communication Theory 9th Edition*, (New York :McGraw-Hill Higher Education, 2014), 250.

kesadaran kelompok tentang hebatnya SIS Aldjufri di kalangan *abnaul khairaat* semakin kuat.

Motivasi kedatangan umat Islam di prosesi ritual keramat seorang ulama, disebabkan oleh dorongan nurani spritual untuk melihat langsung jejak perjuangan Sayyid Idrus bin Salim Aljufri dalam membangun perguruan Islam Alkhairaat. Setiap muslim peserta ritual haul membawa masing-masing narasi kisah keramat ulama pujaannya. Pertemuan di peristiwa sakral tahunan, setiap orang akan berbagi narasi cerita di antara para peserta. Legitimasi pandangan setiap orang ditampilkan oleh beberapa orang pembicara di panggung upacara.

Susunan acara haul dimulai dengan pembukaan upacara oleh protokol, kemudian diawali dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Setelah itu, laporan Ketua Panitia Haul, kemudian diselingi parade bacaan salawat. Hal ini menunjukkan habib sebagai cucu Nabi Muhammad SAW, yang menjadi perantara doa kepada Allah SWT. Kemudian tampil Ketua Utama Alkhairaat, yang dijabat oleh cucu Guru Tua, sekarang diamanahkan kepada Habib Sayyid Saggaf Muhammad bin Idrus Aljufri. Ketua Utama menyapa para hadirin yang menghadiri upacara haul. Ucapan hormat secara spesial disampaikan kepada tamu undangan para habib, ulama, dan pejabat pemerintahan tingkat nasional dan tingkat daerah. Pejabat nasional biasanya dihadiri oleh menteri, panglima Tentara Nasional Indonesia, Kepala Kepolisian Republik Indonesia, direktur jenderal, hingga direktur dan kepala sub direktorat.

Orasi ilmiah tampil di upacara haul, disampaikan oleh para ilmuwan yang merupakan hasil penelitian tentang kedatangan Islam di nusantara, hingga ke Sulawesi dan terkhusus di Lembah Palu, yang merupakan tanah keramat Sayyid Idrus bin Salim Aldjufri. Kelangsungan tata krama dalam kesinambungan penganjur agama Islam, dimulai dari kedatangan Abdullah Raqi pada tahun 1630 Masehi yang berhasil memeragakan kesaktian di depan raja dan rakyat Kerajaan Kabonena, sehingga dia diberi gelar Datok Karama, artinya orang Minangkabau yang memiliki kekeramatan.

Pasca Abdullah Raqi, berturut-turut para ulama di Tanah Kaili mengajarkan agama Islam. I Pue Bulangsi pada tahun 1660. Syekh Lokiya terdata pada tahun 1790. La Iboerahima Wartabone pada tahun 1812-1897. Haji Ahmad Lagong, 1798-1880. I

Pue Lasatande Dunia, 1835-1903. I Pue Lasadindi Manggerante 1826-1953, Sayyid Aqil Al-Mahdali, 1860. Habib Sayyid Baharullah Al-Aidid, 1890. Pue Yodjovuri, 1900. Sayyid Idrus bin Salim Aldjufrie, 1890-1968. Imam Lapeo KH. Muhammad Tahir, 1838-1952. Rusdi Toana, 1930-1999.

Jamaah peserta upacara haul menjadi kelompok massa yang kohesif. Mereka dipersatukan oleh ideologi keramat para ulama. Pada konteks mengikuti Haul Sayyid Idrus bin Salim Aldjufrie, sehingga kohesifitas massa mengerucut pada hikayat-hikayat tentang sosok ulama pendiri Alkhairaat. Ada salah seorang peserta yang bercerita tentang kejadian luar biasa yang pernah dialami oleh Guru Tua, peserta lainnya dengan khusyu mendengar cerita itu. Peserta yang lain menyimak cerita itu, lalu menimpali dengan peristiwa keramat lainnya.

Ketika kelompok berbagi simbol bersama, komunikasi menjadi lebih mudah dan efisien. Para ahli Teori Konvergensi Simbolik menganggap hadirnya semacam *a meeting of mind* (perjumpaan pikiran). Ketika pikiran saling bertemu, maka orang mulai bergerak ke arah penggunaan sistem simbol yang sama. Saling pengertian tersebut kemudian menjadi dasar terciptanya kesadaran bersama, serta kesamaan pikiran, perasaan tentang hal-hal yang diperbincangkan.⁴

Haul Guru Tua menjadi wadah konsolidasi psikologis dan ideologis bagi Abnauil Khairaat. Mereka diperkuat kecintaan kepada ulama cucu keturunan Nabi Muhammad SAW. Komat dan kamit lidah-lidah peserta upacara haul menggema sepanjang upacara. Harapan berkah dan karamah menjadi permohonan tulus kepada Sang Pencipta untuk menurunkan rahmat dan hidayat ke bumi yang didiami oleh manusia. Permohonan dalam bentuk doa *diwasilahkan* melalui sosok ulama yang dicintainya.

Pemetaan konsepsi ilmiah dalam paradigma konvergensi simbolik, hadir untuk membangun cakrawala pemikiran pada fenomena umat Islam. Kegiatan yang berlangsung atas dasar dorongan tauhid, dikaji secara sosiologis. Kehadiran banyak manusia pada satu waktu dan satu tempat melahirkan beberapa perspektif, sesuai

⁴Israwia Suryadi, *Teori Konvergensi Simbolik*, Jurnal Academica, Vol. 2 No. 2 Oktober 2010, (Palu, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2010), 426.

dengan masing-masing alat “teropong” yang dimiliki oleh peneliti, pengamat, ataupun komentator.

Pada paradigma tulisan ini, berupaya menghadirkan narasi sosiologis pada suatu upacara keagamaan sakral. Konvergensi adalah penyatuan dari beberapa arah menuju pada suatu titik. Titik itu tidak hanya berwujud pada suatu tempat, tapi juga berwujud suatu titik teologis yang berkisah tentang sosok ulama kharismatik. Walaupun sosok itu telah meninggalkan dunia fana, namun torehan ideologinya terus terpatri di hati Abnaul Khairaat.

B. Pembahasan

1. Riwayat Hidup Guru Tua

SIS Aldjufri lahir di Taris Hadramaut Yaman Selatan pada 15 Sya’ban 1309 hijriyah atau 15 Maret 1890 dari keluarga yang menjunjung tinggi agama Islam. Sayyed Idrus pertama kali mempelajari Islam dari ayahnya⁵. Kemudian, ia juga belajar kepada ulama setempat yang merupakan kawan ayahnya. Di antara ulama-ulama tersebut adalah Sayyid Muhsin bin Alwi Al-Saggaf, Abd Al-Rahman bin Ali bin Umar Al-Saggaf, Muhammad bin Ibrahim Balfaqih, Abd Allah bin Husain Saleh Al-Bahra, dan Idrus bin Umar Al-Habsyi. Sayyed Idrus juga sempat belajar dan memperoleh banyak manfaat dari sejumlah ulama di Mekkah ketika ayahnya membawanya kesana dalam rangka menunaikan ibadah haji. Dalam riwayat pendidikannya, Sayyed Idrus adalah lulusan Perguruan Tinggi Arrabithatul Alawiyah di Kota Tarim Yaman.

Beliau datang ke Indonesia pada tahun 1925 ia meninggalkan Tarim menuju Batavia dan tinggal beberapa lama untuk mengajar di sebuah Madrasah. Sayyid Idrus kemudian pindah ke Pekalongan salah satu tempat mukimnya orang Arab sejak akhir abad ke- 19. Dari Pekalongan ke Jombang Jawa Timur, Guru Tua sempat bertemu dengan Hasyim Asy’ari salah seorang pendiri Nahdatul Ulama (NU) dan tinggal di sana selama dua tahun. Sayyid Idrus kemudian pindah ke Solo, tempat pemukiman Arab lainnya di Jawa Tengah. Di sana beliau diberi kepercayaan mengajar di Madrasah Al-

⁵AzyumardiAzra, *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 170.

Rabitah Al-Alawiyah. Beliau dilantik mengetuai Madrasah yang berubah menjadi Yayasan Pendidikan Islam Diponegoro. Selepas dari Solo, Sayyid Idrus menuju ke Ternate Maluku dan Sulawesi Utara.

Sayyid Idrus mempunyai keluarga di kalangan pendatang dan peniaga Arab di Sulawesi Utara. Menurut Azyumardi Azra selama di Indonesia Sayyid Idrus mengabdikan dirinya dalam bidang dakwah.⁶ Dari Gorontalo, Sayyid Idrus akhirnya memilih ke Wani Sulawesi Tengah dan tinggal di Palu, Sulawesi Tengah. Sayyid Idrus yang dikenal di Palu dengan panggilan Guru Tua berperan penting dalam bidang pendidikan Agama Islam di Sulawesi Tengah.

Sayyid Idrus memilih tinggal di rumah Daeng Marotja di Kampung Baru Palu dan juga digunakan sebagai tempat mengajar murid-muridnya. Secara umum pengaturan waktu belajarnya dan materi yang diberikan adalah sebagai berikut: (1). Sehabis sholat subuh hingga pukul 07.00 pagi, belajar khusus *qiraah* langsung dijelaskan dan dibuka tanya-jawab. (2). Pukul 07.00 pagi sampai waktu dhuhur diajarkan pelajaran bahasa Arab sebagai pengetahuan dasar seperti *Nabwu* dan *Sharf* ditambah pelajaran *Taubid* dan *Fiqhi*. (3). Setelah ashar mereka melakukan latihan olahraga, biasanya sepak bola, (4). Waktu magrib sampai isya' diberikan kembali pelajaran mengaji dengan tajwid, dan (5). Sesudah isya' diadakan tanya jawab antara murid dengan Guru Tua.⁷

Pada tahun 1935, Guru Tua telah berhasil menamatkan beberapa ulama besar yang berasal dari masyarakat lokal Sulawesi Tengah. Pada kurun waktu empat tahun saja (1934), Madrasah Alkhairat telah menghasilkan tamatan pertamanya sebanyak dua orang, yakni H.M. Hasim Maragau dan Syech Abd. Rahman Aldjufrie. Setahun kemudian (1935), Madrasah ini kembali menamatkan muridnya sebanyak dua belas orang, antara lain: 1. Alwi Intje Unte, 2. Abdullah Hay Abdullah, 3. Hasjim Samsuddim, 4. Saat F. Basjir, 5. Zahrani, 6. M. Muhammad, 7. B. Daeng Malino, 8. Hasan Intje Ote, 9. M. Noh Lawewa, 10. D.M.P Djaelangkara, 11. Zainuddin, 12. S.

⁶*Ibid.*

⁷Jamrin Abubakar, *Mengenal Khazanah Budaya dan Masyarakat Lembah Palu* (Palu: t.p., 1999), hlm. 38; baca juga: Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah* (Editor: Sutrisno Kutoyo dan Anhar Gonggong) (Palu: Disbudpar Sulawesi Tengah, 2005), h. 90.

Aidid Al-Hasni.⁸ Tamatan pertama dan kedua merupakan kader-kader pertama yang diberikan kepercayaan oleh Sayyid Idrus untuk menjadi guru, karena telah dibekali dengan ilmu pengetahuan sebagai pegangan untuk menjadi muballig. Setelah itu menyusul lagi tamatan-tamatan yang berikutnya. Mereka-mereka inilah yang pada gilirannya menjadi juru dakwah tidak hanya di Sulawesi Tengah, tetapi juga di Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, bahkan di Kalimantan. Kemudian, banyak diantara mereka yang membuka cabang-cabang Alkhairat di daerah mereka masing-masing. Taman pengajian Alkhairat di Palu Sulawesi Tengah membina masyarakat Kaili yang berada di Palu Sulawesi Tengah sejak tahun 1931.

Pada usia Alkhairat yang ke-25 diadakanlah Mukhtamar Alkhairat I di Palu. Kegiatan ini berlangsung selama lima hari sejak tanggal 21 hingga 25 Agustus 1956. Hasil dari Mukhtamar itu adalah tersusunnya Anggaran Dasar Alkhairat dan dengan demikian perguruan ini dijadikan sebagai suatu organisasi bidang pendidikan yang lebih teratur administrasi dan pengelolaannya. Pada tahun 1958 madrasah Alkhairat secara resmi didirikan sebagai sebuah yayasan dengan nama yayasan pendidikan Alkhairat.

Orang yang mengurus aktenya dikuasakan oleh Sayyid Idrus kepada KH.Zainal Abidin Betalembah selaku Ketua I dan M. Nawawian Abdullah selaku Sekretaris Umum. Dengan demikian Alkhairat sudah menjadi badan hukum. Pada tahun 1962 cabang Alkhairat sudah mencapai kurang lebih 100 buah dengan jumlah murid kurang lebih 12.000 orang dan tenaga pengajar sebanyak kurang lebih 200 orang. Sementara jumlah murid di Alkhairat pusat kurang lebih 1.000 orang dan tenaga pengajar kurang lebih 20 orang. Pada tanggal 10 – 15 Agustus 1963 kembali diadakan Mukhtamar II.⁹ Pada Mukhtamar ini, Sayyid Idrus menjelaskan bahwa Alkhairat adalah sebuah organisasi yang bersifat non politik dan tidak berafiliasi pada organisasi manapun di Indonesia. Pernyataan itu mengindikasikan bahwa Sayyid Idrus dan Alkhairat berusaha untuk tidak terlibat dalam konflik politik dan agama yang

⁸SutrisnoKutoyo, *Ibid.*

⁹Sulaiman P.L., *Laporan Penelitian Profil Seorang Ulama (Pendiri Alkhairat, Al-Habib Idrus bin Salim Al-Jufrie)*, Fakultas Ushuluddin IAIN (Palu, 1996), hlm. 132.

mengemuka khususnya pada pertengahan 1960-an. Menurut buku karya Huzaimah dkk. bahwa SIS Aldjufri memiliki mazhab Syafi'i dan tarekat yang diikutinya adalah *Tariqah Alawiyyah* yang berafiliasi dengan *Tariqah Al-Idrusiyah*.¹⁰

SIS Aldjufri meninggal dunia pada 22 Desember 1969 bertepatan dengan 12 Syawal 1390 Hijriyah. Menjelang pemakaman memunculkan kekaguman sekaligus melengkapi kharisma, yaitu SIS Aldjufri sesaat sebelum meninggal dunia, dia menunjuk atau berwasiat tentang orang-orang yang bertugas mengurus jenazahnya. Yang menjadi protokol adalah Ustaz Bahraen Thayyib. Yang memandikan adalah K.H. Abdul Hay Abdullah, K.H. Hasbullah Arsyad, dan K.H.M. Qasim Maragau. Yang menerima di liang kubur adalah Sayyid Abdillah Aldjufri, K.H. Zainal Abidin Betalembah, dan Thaha Bachmid. Yang mengumandangkan azan di liang kubur adalah K.H. Zainal Abidin Betalembah. Yang membaca talqin adalah K.H. Rustam Arsyad. Yang menjadi imam shalat jenazah adalah Sayyid Hasan Al-Idrus. Tempat shalat di halaman Alkhairaat. Kemudian dibacakan tahlil selama tiga hari, tujuh hari, 40 hari, setelah itu diadakan haul (upacara mengenang kewafatan) setiap tahun.¹¹

Kini, setiap tanggal 12 Syawal dalam tahun Islam Hijriyah dilaksanakan Haul Guru Tua di sepanjang Jalan SIS Aldjufri sebagai kawasan wisata religi Kota Palu yang dihadiri oleh ribuan umat Islam dan sejumlah pejabat daerah dan nasional. Pada Haul Guru Tua tahun 2013, Walikota Palu, Rusdy Mastura mengusulkan perubahan nama Bandar Udara Mutiara Palu menjadi Bandar Udara Mutiara SIS Aldjufri Palu. Haul pada tahun 2018 dihadiri oleh Panglima Tentara Nasional Indonesia (TNI), Marsekal TNI Hadi Tjahjanto dan Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri), Jenderal Polisi Tito Karnavian.

2. Teori Konvergensi Simbolik

Teori Konvergensi Simbolik pada awalnya, diilhami dari riset Robert Bales mengenai komunikasi dalam kelompok-kelompok kecil. Pada penelitian yang dilakukan

¹⁰Hj. Huzaimah T. Yanggo, et. All..*Sayyid Idrus...* h. 88.

¹¹H.M. Noor Sulaiman, *Sayyid Idrus bin Salim Al Jufri :Modernisasi Pendidikan dan dakwah di Tanah Kaili*, (Yogyakarta : Idea Press, 2005), h. 47.

tahun 1950-an, Bales sebenarnya memfokuskan penelitiannya pada perilaku anggota kelompok. Namun dalam proses tersebut, Bales menemukan kenyataan lain yang menarik minatnya. Yakni, adanya kecenderungan anggota-anggota kelompok menjadi dramatis dan berbagi cerita, ketika kelompok mengalami ketegangan karena satu sama lain belum saling mengenal. Cerita-cerita tersebut diantaranya meliputi lelucon, kisah, ritual, perumpamaan atau permainan kata-kata, yang ternyata memiliki fungsi penting dalam mengurangi ketegangan kelompok, bahkan mampu meningkatkan kesolidan kelompok.

Robert Bales menyebutnya fenomena *Fantasy Theme* yang muncul ketika individu menjadi tegang dan menjadi dramatis dan berbagi cerita. Tema ini merupakan bagian dari tema yang lebih luas dan rumit yang disebut *visi retorik*. Tema ini intinya sebuah tinjauan bagaimana sesuatu itu terjadi, sedang dan akan terjadi. Tema dan visi terdiri dari orang atau karakter. Memiliki alur cerita sebagai aksi atau pengembangan dari cerita itu. Adegannya adalah kumpulan pergaulan sosial kultural. Agen pendukung sebagai sumber yang mensahkan cerita itu.

Ernest Bormann mengemukakan bahwa Teori Konvergensi Simbolik adalah teori umum yang mengupas tentang fenomena pertukaran pesan yang memunculkan kesadaran kelompok yang berimplikasi pada hadirnya makna, motif dan perasaan bersama. Bormann mengartikan konvergensi sebagai suatu cara dimana dunia simbolik pribadi dari dua orang atau lebih, saling bertemu, saling mendekati satu sama lain atau kemudian saling berhimpitan. Sedangkan istilah simbolik terkait dengan kecenderungan manusia untuk memberikan penafsiran dan menanamkan makna kepada berbagai lambang, tanda, kejadian tengah dialami, atau bahkan tindakan yang dilakukan manusia. Manusia adalah *symbol users*, dalam arti bahwa manusia menggunakan simbol dalam komunikasi secara umum maupun dalam *storytelling*.¹²

Teori Konvergensi Simbolik fokus pada aktivitas simbolik berupa perbincangan para anggota kelompok di komunitasnya. Awal mulanya, teori ini

¹² Ernest G.Bormann, *Symbolic Convergence Theory: A Communication Formulation*, Journal of Communication Vol. 35 <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1985.tb02977>.

memang banyak digunakan dalam penelitian kelompok kecil, namun dalam perkembangannya, teori ini dapat dipergunakan pada penelitian-penelitian lain. Menurut John F. Cragan, akar konvergensi simbolik boleh digunakan dalam komunikasi kelompok kecil, kepentingan publik, massa, dan komunikasi politik.¹³

Teori Konvergensi Simbolik menjelaskan kekuatan komunikasi di balik penciptaan kesadaran umum (realitas simbolik) yang disebut sebagai visi retorik. Visi retorik menyediakan sebuah bentuk drama tentang cara pandang, ideologi dan paradigma berpikir.¹⁴ Alat analisis ini mengkaji paradigma sebuah organisasi dari simbol-simbol komunikasi para anggota. Kekuatan simbolis yang berlangsung terus menerus akhirnya menjadi sumbu ideologis.

Ada tiga hal yang dijelaskan oleh teori konvergensi simbolik :

1. Proses mengenai bagaimana seseorang datang untuk berbagi realitas simbolik umum.
2. Mengapa kelompok kesadaran mulai ada, dan dilanjutkan dengan penyediaan makna, emosi, serta motivasi untuk bertindak di antara anggota komunitas simboliknya.
3. Bentuk komunikasi mengindikasikan adanya sebuah kelompok kesadaran bersama.¹⁵

Penekanan tentang teori konvergensi simbolik memberikan ruang kepada para anggota untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman pribadi sehingga menjadi kekuatan ideologis pada suatu komunitas. Hal ini terlaksana karena, secara naluri manusia selalu mencari hal-hal yang sama yang dirasakan (*common*). Konteks sosiologis kekinian disebut curhat (curahan hati). Lahirnya banyak organisasi, perhimpunan,

¹³John F. Cragan, *Understanding Communication Theory : The Communicative Forces for Human Action*,(USA : Sage Publications Heights, 1998), 95.

¹⁴*Ibid*, 94.

¹⁵Gun Gun Haryanto, *Konvergensi Simbolik di Media Online : Studi Perbincangan Netizens Tentang Polemik Kasus Century di Era Pemerintahan SBY – Boediono*. (<https://journal.budiluhur.ac.id>. Unggah 15 Februari 2019), 175.

komunitas, dan paguyuban, sering menimbulkan dinamika sosial, karena setiap perkumpulan manusia selalu menampilkan keunggulan kelompoknya.

Teori konvergensi simbolik menjelaskan tentang bagaimana menciptakan, menjaga dan mengizinkan orang untuk meningkatkan komunikasi empatik seperti mempertemukan pikiran simbolik yang diberikan. Pikiran simbolik menyebabkan kecenderungan manusia untuk menginterpretasi tanda-tanda dan obyek-obyek serta makna yang dibagi bersama. Manusia memiliki kecenderungan membawa interpretasi tentang apa yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan. Manusia berkumpul untuk membuat gambaran tindakan simbolik (mereka mengatribusikan makna), sebagaimana teori atribusi yang menghubungkan aspek konvergensi simbolik.¹⁶

Postulat teori konvergensi simbolik berlangsung melalui percakapan yang mempertemukan pesan antar mereka, mengemangkan realitas simbolik dengan menyediakan makna, emosi, dan motif untuk bertindak. Dengan interaksi, ragam keanggotaan kelompok akan menciptakan realitas sosial yang dibagi (intersubjectivity) sebagai bentuk tema fantasi dan retorika vision. Kemudian interaksi dalam kelompok, berupa simbol (kata, metafora, dan gambar) yang mempunyai kekuatan untuk mengstimulasi fantasi-fantasi, adalah disampaikan oleh individu ke individu lainnya melalui komunikasi antar mereka. Seperti yang dikemukakan dalam teorinya Bormann, bahwa “*the sharing of group fantasies creates symbolic convergence*”. Dengan demikian inti teori ini dimulai pada pandangan individu akan realitas yang dipandu oleh cerita-cerita yang merefleksikan bagaimana sesuatu itu dipercaya. Cerita atau tema-tema fantasi tersebut diciptakan melalui interaksi simbolik dalam kelompok kecil, dan kemudian dihubungkan dari satu orang ke orang lain dan dari satu kelompok ke kelompok lain untuk menciptakan sebuah pandangan dunia yang terbagi.¹⁷

Berdasarkan pemahaman konvergensi simbolik tersebut, Cragan dan Shields mengidentifikasi empat konsep dasar teori sosial konvergensi yang meliputi: (1) Tema fantasi (*fantasy theme*) adalah istilah utama dalam teori konvergensi sosial. Tema fantasi

¹⁶Benoit L. William, Klyukovsky A. Andrew, dan Airne David, *A Fantasy Theme Analysis of Political Cartoon on the Clinton - Lewinski - Star Affair*, Journal of Critical Studies in Media Communication. Vol. 59.

¹⁷Stephen W. Littlejohn dan Foss A. Keren, *Theories of Human Communication*, (Belmont USA : Wadsworth, 2006), 165.

bertindak sebagai distributor dari isyarat simbolik (*symbolic cue*), tipe fantasi, dan saga. (2) Isyarat simbolik dibuat dari kode, kata, frase, slogan, bahkan tanda-tanda non verbal atau gerak tubuh. (3) Tipe fantasi (*fantasy type*) adalah pengulang tema fantasi. (4) Saga adalah ungkapan-ungkapan yang sering diceritakan berupa bentuk pencapaian atau kejadian-kejadian dalam hidup seseorang, sekelompok orang, organisasi, komunitas, atau bahkan sebuah negara.¹⁸

Alkairaat sebagai sebuah organisasi besar bergerak di bidang pendidikan, dakwah, ekonomi, dan sosial budaya memiliki kekuatan karena ikatan ideologis Guru Tua, yang mampu mendirikan lembaga pendidikan pada zaman penjajahan Belanda hingga bertahan pada zaman penjajahan Jepang, sehingga mampu melihat proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, dan bertahan sampai sekarang. Simbol atau tanda ikatan ideologis itu adalah setiap rumah *abnaul kbairaat* terpasang foto Guru Tua. Setelah sang guru dan ulama pendiri Alkhairaat wafat, dilanjutkan dengan mengenang kewafatan dengan menggelar kegiatan haul. Doa, zikir, dan ayat-ayat Al-Qur'an dilantunkan untuk disumbangkan kepada arwah orang-orang yang sudah wafat.

Kematian adalah takdir kehidupan yang telah ditentukan oleh Sang Pencipta. Upacara pemakaman melarutkan sendi-sendi emosional dan spritual, sehingga meminimalkan segi-segi rasional khalayak. Perayaan mengenang kewafatan digelar dengan fase waktu; 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, dan seterusnya dengan perayaan setiap tahun. Kenangan memori kelompok terhadap kewafatan tokoh dijadikan sebagai sarana perikatan untuk memperkuat posisi kelompok.

3. Berbagi Tema-tema Fantasi Peserta Haul Guru Tua

Murid-murid Guru Tua yang datang di arena haul menjadi pembicara utama tentang hikayat kekeramatan Guru Tua. Sofyan Lahilote adalah murid Guru Tua, yang tampil pembicara di panggung haul, mengemukakan pengalaman retorisnya ketika pada masa hidup Guru Tua, dia dibawa ke sebuah kegiatan pertemuan para ulama di pulau Jawa. Ketika protokol kegiatan mempersilakan Guru Tua untuk menjadi pembicara,

¹⁸John F. Cragan dan Donald C. Shield, *Understanding Communication Theory : The Communicative Forces for Human Action*, (Boston : Allyn and Bacon, 1998), 200-201.

lalu beliau mempersilakan Sofyan Lahilote untuk naik panggung menggantikannya. *Yaa walad*, kalimat perintah Guru Tua kepada muridnya sambil melihat Sofyan Lahilote disertai tangan memerintahkan untuk naik panggung menyampaikan pidato. Spontan sang murid tampil di panggung dan menyampaikan pidato dengan semangat dan berapi-api. Sofyan Lahilote mengenang kejadian tersebut dan hingga kini tidak mengetahui apa yang dia ucapkan ketika itu. Sofyan Lahilote berkata bahwa, saya hanya corong, tapi sesungguhnya yang berbicara adalah Guru Tua. Jadi, Guru Tua berbicara dengan menggunakan lidah saya.

Peserta haul saling berbagi fantasi tentang kebesaran Guru Tua. Salah seorang peserta mengemukakan bahwa Guru Tua yang mengajar dengan menggunakan bahasa Arab, tapi bisa langsung dipahami oleh murid-muridnya. Disambung lagi oleh peserta lainnya bahwa Guru Tua menggunakan hikmat kebijaksanaan langsung dari Allah SWT, sehingga para murid langsung paham karena petunjuk langsung dari Yang Maha Kuasa. Ditanggapi lagi peserta lainnya, dengan mengemukakan bahwa Allah SWT adalah *'alim* artinya Maha Mengetahui. Dialah pemilik ilmu pengetahuan, sehingga dengan kekuasaannya, sekejap mampu memahamkan ilmu kepada hamba-hambanya.

H. Moh. Siddik Laki, pada iven haul 2018, datang dari Ampana bergabung dengan Abnaul Khairaat lainnya, menyampikan kisah heroik ketika bersama dengan Guru Tua. Ulama dari Kabupaten Tojo Una-Una mengisahkan dirinya tentang kenikmatan bersama Guru Tua. Namun tangisan tak terbendung, karena tugas mulia, harus pisah dengan cucu Sang Kekasih Allah SWT.

Tidak pernah terlintas dalam pikiran Ustadz Siddik, bisa diberi kepercayaan oleh sang guru, Habib Idrus bin Salim Aldjufrie (Guru Tua) untuk mengemban tugas mulia melebarkan sayap Alkhairaat hingga ke Tanah Papua, tepatnya di Sorong Dom.

Kala itu, sekitar tahun 1968, usianya baru 17 tahun. Dia tercatat murid paling muda ketika itu.

Kepala MAL (Media Alkhairaat), Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Touna (Tojo Una-Una) itu menuturkan kisahnya sampai bisa menginjakkan kaki di Tanah Papua.

Tempo itu, sekitar tahun 1968, Ustadz Siddik baru beberapa bulan belajar bersama Guru Tua di Palu. Sebelumnya dia belajar bersama Habib Abdurrahman Aljufri, keponakan Guru Tua yang ada di Ampana.

Dirinya bersama Ustadz Whab Abd. Muhaimin, lalu dibawa Guru Tua ke Palu untuk melanjutkan sekolah di Kelas IV Muallimin.

Saat sedang serius mengikuti pelajaran dari Ustadz Dahlan Tangkaderi dengan materi Fiqhi Babul Jinayah, tiba-tiba suara lantang Ustadz Dahlan Tangkaderi terhenti. Seisi kelas hening. Di depan pintu sudah berdiri Ustadz Sofyan Lahilote memberikan isyarat memanggil salah seorang murid di kelas itu.

Jantung Ustadz Siddik muda berdegub kencang tatkala Ustadz Sofyan memanggil nama dan asalnya. Lama dia tertegun, jantungnya masih berdegub kencang, hingga tidak menyadari Sofyan Lahilote sudah berada di sampingnya. Kala itu, mereka berdua seumuran.

Siddik sendiri sangat mengidolakan sahabatnya yang memiliki suara indah itu. Bahkan, dia ingin selalu bersama sahabatnya menjadi “khaddam” Guru Tua agar memiliki kesempatan mendengarkan qasidah.

Keduanya pun menemui Guru Tua. Di sana sudah berkumpul para senior yang akan melakukan sebuah perjalanan dakwah bersama Guru Tua. Perjalanan dimulai dari Palu-Parigi-Pantai Timur-Gorontalo-Manado dan Ternate. Satu persatu muridnya diantar langsung Guru Tua di setiap desa yang membutuhkan.

Setiba di Gorontalo, Guru Tua memberikan isyarat kepada Siddik. Guru Tua sendiri dikenal sangat mengetahui isi hati murid-muridnya.

“Dalam hati, saya tidak ingin jadi guru, saya ingin seperti Sofyan,” katanya membatin ketika itu.

Sejak saat itu, dirinya tetap bersama Guru Tua hingga di Ternate. Saat semua guru sudah terdistribusi di masing-masing daerah yang dilalui dan kebutuhan guru di Ternate juga sudah terpenuhi, namun dirinya tak kunjung diberi tugas.

Ketika di Ternate, tepatnya Bulan Ramadhan, Siddik selalu bersama Ustadz Noor Sulaiman Pettalongi.

Setelah beberapa waktu di Ternate, tibalah saatnya Guru Tua menuju Manado. Di saat yang sama pula, kekhawatiran untuk berpisah dengan sang guru, akhirnya berlaku juga. Di atas kapal yang akan membawa Guru Tua ke Manado, Siddik selalu memegang erat koper dan kaki Guru Tua sambil berurai air mata tidak mau beranjak turun dari kapal.

Guru Tua lalu meminta Sofyan Lahilote agar membujuk Siddik supaya mau berpisah dengannya, namun upaya dari sahabatnya itu tetap gagal.

Melihat kondisi itu, Guru Tua langsung membuka kaos yang sedang dipakainya, lalu mengambil sarung dari dalam kopernya dan langsung menyerahkan kepada murid termudanya itu.

Sang guru mengetahui apa yang sedang berkecamuk dalam pikiran sang murid.

“Yaa waladi (hai anakku), bukan orang tuanya yang kau ajar, tapi anak-anak mereka,” kata sang guru, sebagaimana dikutip Ustadz Siddik.

Motivasi sarat makna dari sang guru itu, tiba-tiba memicu semangatnya. Dia pun dengan langkah pasti mau diantar oleh sahabatnya Sofyan Lahilote turun dari geladak kapal.

Ketika di Manado, salah seorang pengurus Alkhairaat Papua, Ustadz Muhsen Taha, menemui Guru Tua untuk meminta tenaga guru.

Guru Tua pun mempersilakan Ustadz Muhsen untuk menghubungi Komda Alkhairaat Ternate karena di sana masih ada satu guru yang belum ada tempat penugasan, Ustadz Siddik-lah yang dimaksud Guru Tua.

Dari sinilah ikhwal Ustadz Siddik, murid termuda ketikan itu memulai kiprah dakwahnya di bumi Irian Jaya (Papua), tepatnya di Distrik Sorong Dom dan di Pulau Solnek.

Di Pulau Solnek, Ustadz Siddik berkenalan dengan Ustadz Ahmad Rifai Batubara dan Ustadz Zainuddin Lubis. Keduanya dari Jam'iyatul Wasliyah Sumatera. Di pulau ini mereka menjalankan misi pembinaan muallaf.

Konon selama di Sorong Dom dan Pulau Solnek, kaos dan sarung pemberian Guru Tua tidak pernah dicucinya. Dua helai kain itu menjadi pelipur lara, tatkala sedang merindukan sang guru.

Wahai guru, engkau memang selalu dirindukan, selalu hidup di hati murid-muridmu. Tak terkecuali kami yang belum pernah menyaksikanmu secara langsung.

Dan Alkhairaat adalah warisan terbesar yang engkau titipkan sebagai tempat mengabdikan sekaligus untuk mengenang jasa-jasa dan melanjutkan misi dakwah yang engkau gagas sejak menginjakkan kaki di Bumi Tadulako ini.¹⁹

Fantasi yang melahirkan visi retorik tersebut memperkuat posisi tokoh Guru Tua sebagai pendidik di kawasan timur Indonesia. Gerakan pembangunan massif di Papua yang digalakkan oleh Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo, ternyata pembangunan mental spritual sudah dilaksanakan oleh Guru Tua. Visi retorik ini kemudian mendorong bagi kalangan politisi dan birokrasi di Provinsi Sulawesi Tengah untuk mengusulkan Sayyid Idrus bin Salim Aldjufrie sebagai Pahlawan Nasional Republik Indonesia.

Suasana semakin menghangat di beberapa tempat di arena haul. Ady Pitoyo mengemukakan pengalamannya ketika pertama kali menginjakkan kaki di Bumi Tadulako untuk mencari rezeki halal, pada tahun 2004. Sebelum menentukan suatu usaha yang hendak ditekuni, Ady Pitoyo berziarah dulu di makam Guru Tua. Ada seorang yang menemani Ady Pitoyo masuk dan duduk di kompleks makam melihat keanehan yang terjadi pada diri pengusaha asal Pulau Jawa itu. Posisi duduk Ady Pitoyo terangkat sekitar sepuluh centimeter di depan makam Guru Tua. Sang teman ini sudah meyakini bahwa Pak Ady ini nanti akan menjadi pengusaha sukses di Palu.

Beberapa waktu kemudian, Ady Pitoyo berhasil mengembangkan industri Batik Bomba bekerjasama dengan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Provinsi Sulawesi Tengah. Kain yang diproduksi berhasil memasuki pasar birokrasi. Para pegawai dan

¹⁹Ustadz H. Moh. Siddik Laki, "Sarung dan Kaos Guru Tua, Pelipur Rindu Sang Murid", *Media Alkhairaat*, (Palu : PT Media Alkhairaat, 30 Juni 2018), 8.

pejabat di lingkungan Pemerintahan Provinsi dan Pemerintahan Kabupaten dan Kota se Provinsi Sulawesi Tengah diwajibkan memakai baju dari Batik Bomba. Dari pangsa pasar birokrasi kemudian memasuki masyarakat umum. Delegasi dari Provinsi Sulawesi Tengah yang mengikuti iven nasional dan internasional, selalu menggunakan baju seragam kontingen dari Batik Bomba.

Kedatangan Ketua Umum Tanfiziyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), KH. Said Aqil Siraj di Palu, pada tahun 2018. Ketua Panitia Madrasah Kader Nahdlatul Ulama MKNU), bertempat di Asrama Haji Palu, Ady Pitoyo menyematkan satu jas Batik Bomba kepada Ketua Umum PBNU. Penyematan ini melengkapi kisah-kisah fantasi di arena Haul Guru Tua, karena Abnau Khairaat juga berafiliasi dengan ormas NU.

Kini, politisi salah satu partai politik itu mengembangkan usaha di bidang pembangunan perumahan atau properti. Ikon usaha yang dipergunakan adalah Perumahan Bomba Permai. Dalam rangka mengenang keajaiban di depan makam Guru Tua, pemeran iklan vasektomi di TVRI Sulteng membangun dan mengasuh Pondok Pesantren Baitu Izzah di kawasan wisata Pandajese Palu.

Ratusan kisah dari Abnau Khairaat yang diutarakan pada saat Haul Guru Tua. Tema-tema kisah berkaitan dengan kerama Guru Tua. Kisah-kisah itu merupakan ungkapan soliditas umat Islam yang berkiprah di bawah naungan Alkhairaat. Kisah-kisah keramat Guru Tua menjadi spirit keikhlasan bagi orang-orang yang mengabdikan diri di lembaga-lembaga pendidikan, kesehatan ekonomi, media, dan usaha-usaha sosial Alkhairaat.

Ernest Bormann menggambarkan bahwa analisis tema fantasi sebagai sebuah instrumen untuk mengevaluasi wacana retorik yang difokuskan pada pesan komunikasi, seperti dikemukakan sebagai berikut :

“... fantasy theme analysis as a tool for evaluating a rhetorical discourse, wich focuses on the massage, as opposed to the speaker (source), audience, or the situation”²⁰

²⁰ Ernest G.Bormann, *Symbolic Convergence Theory: A Communication Formulation*, Journal of Communication Vol. 35 <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1985.tb02977>.

Berbagi tema-tema fantasi di Haul Guru Tua merupakan ajang konsolidasi massa Alkhairaat. Irama-irama komunikasi menyampaikan pesan kepada khalayak, tentang peluang-peluang produktifitas kehidupan sosial. Setiap pimpinan wilayah, daerah, cabang dan pemimpin lembaga pendidikan Alkhairaat memanfaatkan momentum kegiatan ritual tahunan ini, untuk menyampaikan keluh dan kesah dalam memimpin organisasi Alkhairaat. Keluh dan kesah menjadi ungkapan-ungkapan fantasi, karena para pemimpin itu memimpikan ada perubahan di jenjang kewenangan kepemimpinannya. Kalimat-kalimat yang mengucur dari lidah-lidah peserta haul adalah visi retorik yang diterjemahkan dalam bahasa menyampaikan doa kepada Sang Ilahi Pencipta jagat raya.

C. Penutup

Kisah keramat Guru Tua menjadi perbincangan peserta haul. Berbagi tema-tema fantasi merupakan simbol dari kebesaran seorang ulama, karena setiap orang yang hidup bersamanya memiliki pengalaman yang berbeda dengan orang lain yang juga murid Guru Tua. Pengalaman masing-masing pengikut Guru Tua, bertemu di arena haul. Itulah yang disebut konvergensi.

Penyatuan arus informasi di arena perayaan hari wafat Sayyid Idrus bin Salim Aljufrie, menjadi agenda setiap tahun sehingga terjadi konsolidasi informal bagi *Abnauul Khairaat*. Alkhairaat sebagai organisasi kemasyarakatan (ormas) tentu memiliki akar ideologis, untuk menjamin kelangsungan sebuah pergerakan sosial di masyarakat. Berbagi cerita tentang kekeramatan Guru Tua melahirkan hubungan erat (kohesifitas) di kalangan massa Alkhairaat.

Berbagi tema fantasi di Haul Guru Tua menjadi ajang narasi-narasi silaturahmi, yang memperkuat organisasi Alkhairaat. Kecintaan terhadap Guru Tua terimplementasi dalam wujud kecintaan terhadap organisasi kemasyarakatan (ormas) Alkhairaat. Konsolidasi tercipta ketika tema-tema fantasi menjadi fantastis, karena mampu meraup dukungan Alkhairaat yang sangat kuat di kawasan timur Indonesia.

Ormas Alkhairaat memiliki lembaga pendidikan sebanyak 1.596 buah, mulai dari tingkatan Pendidikan Anak Usia Dini hingga Perguruan Tinggi. Alkhairaat juga

bergerak di bidang usaha ritel yaitu Swalayan Alkhairaat (SAL). Di bidang media, ada Radio Alkhairaat (RAL) dan koran Media Alkhairaat (MAL). Di bidang kesehatan, ada Rumah Sakit Alkhairaat

Daftar Pustaka

- Hj. Huzaimah T. Yanggo, et. All.. *Sayyid Idrus Bin Salim Adlujfrie Pendiri Alkhairat dan Kontribusinya Dalam Pembinaan Umat*, (Ed: H. Abdul Wahab Abd. Muhaimin, Jakarta: Yayasan Alkhairat dan Gaung Persada (GP) Press: 2013).
- Em Griffin, *The First Look of Communication Theory 9th Edition*, (New York :McGraw-Hill Higher Education, 2014).
- Israwia Suryadi, *Teori Konvergensi Simbolik*, Jurnal Academica, Vol. 2 No. 2 Oktober 2010, (Palu, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2010).
- Azyumardi Azra, *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002).
- JamrinAbubakar, *Mengenal Khazanah Budaya dan Masyarakat Lembah Palu* (Palu: t.p., 1999).
- Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah* (Editor: Sutrisno Kutoyo dan Anhar Gonggong) (Palu: Disbudpar Sulawesi Tengah, 2005).
- H.M. Noor Sulaiman PL, *Laporan Penelitian Profil Seorang Ulama (Pendiri Alkhairat, Al-Habib Idrus bin Salim Aldjufrie)*, FakultasUshuluddin IAIN (Palu, 1996), hlm. 132.
- H.M. Noor Sulaiman PL, *Sayyid Idrus bin Salim Aldjufrie :Modernisasi Pendidikan dan dakwah di Tanah Kaili*, (Yogyakarta : Idea Press, 2005).
- Ernest G.Bormann, *Symbolic Convergence Theory: A Communication Formulation*, Journal of Communication Vol. 35<https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1985.tb02977>.
- John F. Cragan, *Understanding Communication Theory : The Communicative Forces for Human Action*, (USA : Sage Publications Heights, 1998).
- Gun Gun Haryanto, *Konvergensi Simbolik di Media Online : Studi Perbincangan Netizens Tentang Polemik Kasus Century di Era Pemerintahan SBY – Boediono*. (<https://journal.budiluhur.ac.id>. Unggah 15 Februari 2019).

Benoit L. William, Klyyukovsky A. Andrew, dan Airne David, *A Fantasy Theme Analysis of Polical Cartoon on the Clinton - Lewinski - Star Affair*, *Journal of Critical Studies in Media Communicatioan*. Vol. 59.

Stephen W. Littlejohn dan Foss A. Keren, *Theories of Human Communication*, (Belmont USA : Wadsworth, 2006).

John F. Cragan dan Donald C. Shield, *Understanding Communication Theory : The Communicative Forces for Human Action*, (Boston : Allyn and Bacon, 1998).

Ustadz H. Moh. Siddik Laki, “Sarung dan Kaos Guru Tua, Pelipur Rindu Sang Murid”, *Media Alkhairaat*, (Palu : PT Media Alkhairaat, 30 Juni 2018).

